

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan proses yang berlangsung sejak dini dan memengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik yang dapat diukur, seperti berat badan dan tinggi badan, sedangkan perkembangan mencakup peningkatan kemampuan berbagai aspek, termasuk kemampuan motorik, intelektual, serta sosial emosional.¹ Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.² Karena setiap lingkungan memberikan pengalaman yang berbeda, perkembangan anak pun tidak selalu sama, dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.³ Untuk itu, lingkungan sekitar harus memahami perannya dalam memberikan dukungan yang sesuai agar proses tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal sejak dini.

Mengingat pentingnya peran lingkungan, masa usia dini merupakan tahap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian di bidang neurosains menunjukkan bahwa perkembangan intelektual anak berlangsung sangat pesat, pada usia 0-8 tahun perkembangan kecerdasannya telah mencapai sekitar 80% dari kapasitas otak orang dewasa.⁴ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dijelaskan bahwa cakupan perkembangan anak sesuai dengan usianya mencakup berbagai aspek, seperti aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.⁵ Semua aspek tersebut menjadi

¹ Tamsik Udin, “*Mengenali Anak Usia Dini Melalui Pertumbuhan Perkembangan dan Karakteristiknya*”, *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 1, no. 2 (2015), hal. 3-8.

² Yesi Novitasari dan Mohammad Fauziddin, “*Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini*”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1 (2020), hal. 806.

³ Udin, op. cit., hal. 2.

⁴ Felayati dan Rahmalia Denny, “*Urgensi Pembelajaran Neurosains Bagi Guru dalam Menstimulasi Kecerdasan Anak Usia Dini*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 1 (2025), hal. 5659.

⁵ Novitasari dan Fauziddin, loc. cit.

fondasi penting yang menentukan keberhasilan perkembangan anak di masa depan.

Salah satu aspek perkembangan yang paling menonjol pada masa usia dini adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan ini mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁶ Pada anak usia 5-6 tahun, anak menunjukkan kemampuan bicara berkembang pesat, dengan kosakata sekitar 2.500 kata dan struktur kalimat yang semakin kompleks. Namun, mereka masih kesulitan melafalkan bunyi tertentu seperti “l”, “r”, dan “sh” di akhir kata. Anak juga mulai memahami makna ganda, menciptakan kata baru ketika belum mengetahui istilah yang tepat, menggunakan bahasa untuk mengendalikan situasi, serta mulai menyadari bahasa “tabu” dan beralih dari dunia fantasi ke realistik.⁷ Selain itu, anak mulai menunjukkan keterampilan berbicara yang koheren, ditandai dengan bertambahnya kosakata, semakin jelasnya kalimat yang diucapkan, serta hubungan antarkalimat menjadi lebih logis. Perkembangan ini terlihat dalam proses anak menyampaikan ide atau keinginan mereka, meskipun belum selalu mampu membuat cerita yang lengkap, terstruktur, atau tematis. Misalnya, seorang anak dapat mulai menambahkan detail baru atau menggunakan kata ganti orang yang lebih tepat saat menceritakan sesuatu untuk kedua kalinya, menunjukkan adanya tanda-tanda perkembangan ke arah berbicara yang lebih koheren.⁸ Seiring berjalannya waktu, keterampilan berbicara anak akan terus berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Meskipun perkembangan bahasa anak usia dini seharusnya mengikuti tahapan yang telah dijelaskan, kenyataannya tidak semua anak menunjukkan kemajuan yang sama. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan adanya perbedaan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Beberapa anak sudah mampu menceritakan pengalaman mereka dengan jelas,

⁶ Sri Sunarti, *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar* (Jakarta: Penerbit Nem, 2021), hal. 2.

⁷ Lesley Mandel Morrow, *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write*, ed. ke-7 (England: Pearson Education Limited, 2014), hal. 113.

⁸ Vu Thi Nhan, Cao Thi Hong Nhung, dan Le Thi Huyen, “Coherent Speech Development for 5-6-Year-Olds Children in Vietnam: Approach from a Theoretical Perspective”, *Webology*, vol. 19, no. 2 (2022): hal. 3712-3713.

misalnya menggunakan kata “kemarin” saat bercerita tentang perjalanan ke Ancol, berbicara dengan kalimat sederhana yang mudah dipahami, aktif menjawab pertanyaan guru, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sebaliknya, ada juga anak yang jarang berbicara, kurang menanggapi pertanyaan guru, dan sulit memahami instruksi. Anak-anak ini tampak lebih lambat dalam mengikuti kegiatan kelas, cenderung tidak berbicara dengan teman-temannya, serta hanya mampu mengungkapkan kalimat pendek yang terdiri dari 1-3 kata. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata yang digunakan anak juga masih terbatas. Ketika tidak memahami instruksi, mereka lebih sering diam tanpa bertanya atau mengungkapkan pendapat atau perasaannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini tidak berkembang secara merata.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan adanya kesenjangan dalam perkembangan keterampilan berbicara anak. Sudarti, Yuniarti, dan Yulita menemukan bahwa beberapa anak menunjukkan sikap menghindar, malu, atau takut saat diajak berbicara, serta belum mampu menanggapi atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, sebagian anak terlihat belum percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan belum mampu mengulang cerita yang telah didengar, bahkan ada yang hanya diam atau menanggapi dengan isyarat seperti senyum atau anggukan.⁹ Anak usia 5-6 tahun juga masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan urutan kejadian seperti "besok" dan "kemarin", hanya dapat mengucapkan 6-7 suku kata atau kalimat dengan 3-4 kata, belum dapat menjawab pertanyaan dalam kegiatan kelompok selama 10-15 menit, kesulitan menjawab pertanyaan "kapan," serta cenderung diam saat ditanya karena kendala berbicara.¹⁰ Kondisi ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama keluarga.

⁹ Yuniarti Sudarti dan Kristina Yulita, “Efektivitas Metode Storytelling Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 7, no. 3 (2023): hal. 3757.

¹⁰ Alfatihaturrohman, Dewi Mayangsari, dan Muhammad Busyro Karim, “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal”, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, vol. 5, no. 2 (2018): hal. 107-108.

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak sejak usia dini. Keterampilan ini mendukung anak untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan.¹¹ Pada masa usia dini, perkembangan berbicara memberikan banyak manfaat, seperti membantu anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang lain, serta menambah pengetahuan baru.¹² Keterampilan berbicara juga menjadi salah satu faktor penting dalam mengembangkan potensi anak di masa depan. Semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh anak sejak dini, semakin besar kemungkinan mereka untuk menemukan potensi diri dalam berbagai aspek perkembangan.¹³ Selain itu, keterampilan berbicara juga berkontribusi pada pembentukan karakter serta perkembangan sosial emosional anak.¹⁴ Keterampilan ini tidak hanya menjadi dasar komunikasi, tetapi juga menunjang keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Di Indonesia, perkembangan bahasa anak usia dini masih menghadapi kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan. Menurut data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023, prevalensi *speech delay* pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5-8%, yang berarti sekitar 5-8 dari 100 anak mengalami keterlambatan bicara.¹⁵ Sementara itu, data UNICEF tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok dan peran seorang ayah. Dengan jumlah anak usia dini di Indonesia yang mencapai 30,83 juta jiwa, maka terdapat sekitar 2,9 juta anak yang mengalami

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), hal. 16.

¹² Much Deiniatur, "Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar", *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2 (2017): hal. 191.

¹³ Arlis Herdiyanti dan Suparno, "Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1 (2023): hal. 1064.

¹⁴ Herliana Cendana dan Dadan Suryana, "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2 (2022): hal. 772.

¹⁵ Andikawati Fitriarsi, Dewi Utama Sari, Chilyatis Zahroh, Imamatul Faizah, dan Nur Hidayah, "Parenting Approaches and Emotional-Mental in Children with Speech Delay", *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, vol. XV, no. 2 (2025): hal. 174.

kondisi *fatherless*.¹⁶ Menunjukkan adanya indikasi masalah yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan bahasa anak.

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Gekarsa mengungkapkan bahwa melalui interaksi sehari-hari, ayah dapat membantu anak dalam memahami dan mengelola emosi, mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. Pola pengasuhan positif yang dilakukan ayah ditunjukkan melalui komunikasi terbuka dan empati, seperti mendengarkan secara penuh perhatian, memahami perasaan dan pikiran anak, serta merespons dengan pengertian.¹⁷ Keterlibatan semacam ini menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk belajar mengekspresikan diri. Selain itu, aktivitas seperti membaca bersama anak juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan memperkaya kosakata anak.¹⁸ Dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan berbicara anak.

Meskipun demikian, penelitian tentang pengasuhan anak usia dini lebih banyak berfokus pada peran ibu, termasuk dalam perkembangan bahasa anak. Hal ini wajar karena ibu adalah sosok yang mengandung, melahirkan, mendidik, dan mengasuh anak, sehingga memiliki jalinan emosi yang kuat dengan anak serta menjadi figur lekat pertama melalui fisik dan emosional.¹⁹ Namun, penelitian terkini mulai mengungkap bahwa ayah juga memiliki kontribusi unik yang masih jarang dikaji, khususnya dalam masukan bahasa yang berbeda dengan ibu. Ayah lebih banyak mengajukan pertanyaan terbuka (*wh-question*) dibandingkan ibu, sehingga memberikan stimulasi tambahan

¹⁶ Adis Prita Aulia, Meilanny Budiarti Santoso, dan Nurliana Cipta Apsari, “Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda sebagai Implikasi dari Fenomena *Fatherless*”, *Share: Social Work Journal*, vol. 14, no. 2 (2025): hal. 174.

¹⁷ Gekarsa, *Pentingnya Peran Ayah dalam Pengasuhan* (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2024), hal. 23-49.

¹⁸ Estrilla Widya Patrichia, “Effectiveness of *READY (Reading with Daddy) Training to Improve Fathers' Involvement in the Parenting and Language Skills of Preschool-Aged Children*”, *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, vol. 11, no. 4 (2023): hal. 734.

¹⁹ Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua dari Anak-Anak dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders)* (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 7.

yang kaya bagi perkembangan bahasa anak.²⁰ Oleh karena itu, peneliti berfokus pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan, mengingat masih adanya celah kajian dibandingkan peran ibu, serta keterlibatan ayah bukan pelengkap, melainkan faktor utama yang memengaruhi keterampilan berbicara anak.

Salah satu temuan lain juga menyatakan bahwa keterlibatan ayah saat berbicara dengan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Grau menunjukkan bahwa masukan bahasa dari ayah kepada anak usia dua tahun memiliki pengaruh yang unik terhadap kemampuan ekspresif anak usia tiga tahun. Meskipun ibu lebih sering menggunakan bahasa ekspresif sejak awal kehidupan anak, justru kontribusi bahasa dari ayah yang berkorelasi kuat dengan perkembangan bahasa anak.²¹ Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam memberikan contoh bahasa membantu dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

Sayangnya, dalam praktik sehari-hari peran ayah dalam pengasuhan sering kali terabaikan karena berbagai faktor. Peran ayah sering kali dipandang hanya sebagai pencari nafkah, sementara ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak. Kondisi ini diperkuat oleh data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2023 yang menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) laki-laki mencapai 83,98% sedangkan perempuan hanya sebesar 53,42%.²² Ketimpangan ini menunjukkan bahwa waktu yang dimiliki ayah untuk terlibat dalam pengasuhan relatif lebih terbatas. Selain itu, anggapan bahwa ayah kurang kompeten, cekatan, dan cermat dalam mengasuh anak memperkuat stereotip tersebut, padahal sering kali hal ini terjadi karena ayah tidak diberi kesempatan untuk belajar dan melakukan fungsi pengasuhan.²³ Indonesia juga menempati peringkat ketiga di dunia dalam hal

²⁰ Kathryn Leech, Ian L. Chandler-Campbell, Jenna Alton, dan Kathleen H. Corriveau, "What Would Happen If?: A Comparison of Fathers' and Mothers' Questions to Children During a Science Activity", *Frontiers in Psychology*, vol. 14 (2023), hlm. 5-6.

²¹ Marc Grau Grau, Mireia Las Heras Maestro, dan Hannah Riley Bowles, ed., *Engaged Fatherhood for Men, Families and Gender Equality: Healthcare, Social Policy, and Work Perspectives* (Cham: Springer, 2021), hal. 21.

²² Mari Esterilita dan Nazera Nur Utami, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu", *Journal of Social and Economics Research*, vol. 6, no. 2 (2024): hal. 14.

²³ Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 186.

jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau peran aktif seorang ayah.²⁴ Seiring dengan keterbatasan keterlibatan ayah, anak memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memperoleh stimulasi bahasa dari ayah, yang berkaitan dengan keterampilan berbicara mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kehilangan kehadiran ayah dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak. Ketidakhadiran ayah membuat anak kehilangan figur panutan, pelindung, dan pembimbing, yang dapat membatasi komunikasi, menimbulkan perasaan terabaikan, serta kondisi emosional, sosial, dan akademik anak.²⁵ Penelitian oleh Gita dan Parapat menunjukkan bahwa kondisi ini juga mempengaruhi keragaman kosakata dan ekspresi bahasa anak. Anak-anak yang jarang mendapatkan komunikasi langsung dari ayah berisiko mengalami hambatan dalam keterampilan berbicara, seperti kesulitan menyampaikan pendapat, berkomunikasi secara luwes, dan memahami konteks bahasa. Kurangnya interaksi verbal antara orang tua dan anak dapat menciptakan kesenjangan dalam perkembangan keterampilan berbicara anak, karena tanpa paparan percakapan yang baik dan struktur bahasa yang benar, anak mungkin kesulitan memahami aturan tata bahasa dan ekspresi verbal yang tepat.²⁶ Oleh karena itu, kesadaran ayah terhadap pentingnya komunikasi yang aktif dan memberikan model bahasa yang positif dapat menjadi langkah awal dalam mendukung perkembangan keterampilan ini.

Melihat kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan keterampilan berbicara anak usia dini menjadi sangat penting. Tingginya angka keterlambatan berbicara pada anak usia prasekolah serta banyaknya anak yang tumbuh tanpa peran ayah menunjukkan adanya urgensi untuk meninjau kembali kontribusi ayah dalam perkembangan

²⁴ Alfira Fitria Anjani, Nadira Kurniawan Mulia Anjani, Sharel Giovana, Sela Apriliani, dan Ellyana Dwi Farisandy, *Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika Forgiveness Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian*, *Psyche 165 Journal* (2024): hal. 49.

²⁵ Awallia Romadhona dan Cahniyo Wijaya Kuswanto, “Dampak Kehilangan Kehadiran Ayah terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini”, *as-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1 (2024): hal. 106.

²⁶ Milda Sahara Gita dan Asmidar Parapat, “Dampak Fatherless terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun”, *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 2 (2024): hal. 8886-8887.

bahasa anak. Di sisi lain, kajian sebelumnya lebih banyak menekan peran ibu, sehingga peran keterlibatan ayah masih jarang diangkat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa ayah bukan sekadar pelengkap, melainkan faktor penting yang turut menentukan perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, sesuai dengan fenomena yang terjadi dan temuan dari berbagai penelitian, peneliti merasa tertarik untuk membahas topik ini lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini (Penelitian Korelasi di Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang)". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait pentingnya peran ayah dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Anak jarang berbicara dan kesulitan menyampaikan pendapat atau keinginannya saat kegiatan kelas.
2. Jumlah kosakata yang diucapkan anak masih sedikit dan hanya menggunakan kata-kata sederhana.
3. Anak jarang menanggapi pertanyaan guru dan enggan berbicara dengan teman sebaya.
4. Anak masih kesulitan dalam memahami instruksi, sehingga sering diam tanpa bertanya atau menyampaikan pendapat.
5. Anak hanya mampu berbicara dengan kalimat pendek yang terdiri dari 1-3 kata.
6. Anak belum mampu menceritakan pengalaman mereka dengan jelas dan runtut.
7. Anak jarang berinteraksi atau bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok di kelas.

8. Anak kesulitan dalam menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan urutan kejadian, seperti “kemarin” dan “besok”.
9. Keterlibatan ayah terbatas karena pekerjaan, sehingga peran pengasuhan lebih banyak dilakukan ibu, dan kurang mendapatkan dukungan bahasa dari ayah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah diperlukan agar peneliti tetap fokus pada isu utama dan tidak meluas ke aspek lain di luar cakupan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini”. Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di TK/RA yang berada di wilayah Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang.

Adapun yang dimaksud dengan keterampilan berbicara anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan, yang meliputi aspek fonologi, sintaksis, semantik, ketepatan vokal, pola intonasi, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, dan kelancaran. Sementara itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan aktif seorang ayah dalam kehidupan yang meliputi keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), tanggung jawab (*responsibility*), memberikan keteladanan, menerapkan pengasuhan dan pendidikan dengan kebiasaan, memberikan nasihat kepada anak dengan penuh cinta, senantiasa memberikan perhatian dan lingkungan yang baik, bersikap bijaksana terhadap anak, dan doa seorang ayah yang tidak pernah putus.

Subjek penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK/RA wilayah Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini

adalah “Apakah keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan dengan keterampilan berbicara anak usia dini di TK/RA Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan keterampilan berbicara anak usia dini di TK/RA Kecamatan Cibodas, Kota Tangerang.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan memberikan kegunaan bagi pihak tertentu yang terkait dengan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua (Khususnya Ayah)

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi ayah dalam memahami peran mereka dalam pengasuhan, terutama bagaimana aktivitas bersama anak dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan bagi guru dan sekolah tentang pentingnya kolaborasi dengan orang tua, khususnya ayah, dalam mendukung keterampilan berbicara anak serta sebagai bahan kajian untuk program yang melibatkan orang tua.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran ayah dalam pengasuhan atau perkembangan keterampilan berbicara anak usia dini.